

KARAKTERISTIK, INOVASI, DAN KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA PENGRAJIN SENTRA IKM SONGKET KOTA PALEMBANG

Yustikarani Julianti Pambudi
Yustikarani.J.Pambudi@gmail.com

Joni Purwohandoyo
junipurwo@ugm.ac.id

Abstract

Sentra IKM Songket is songket weaving industry in Palembang City which is formed from historical factors and forming distinctive characteristics. This research aims to analyze the characteristics of industrial district, innovation and economic conditions of craftsman households of Sentra IKM Songket. This research uses qualitative and quantitative approach with data collection through questionnaires and in depth interview. Analytical techniques used descriptive, and frequency table analysis. Analysis of the characteristics in industrial district viewed from history, business characteristics, labor, production and productivity, marketing, partnerships and capital. Innovation is based on four types of innovation: product innovation, process, marketing and organization. The economic condition of craftsman households is seen through income and expenditure approach. The results of the study were 16 entrepreneurs with 21 songket showrooms at Sentra IKM Songket with labor coming from inside and outside the region. Entrepreneurs in IKM Songket Sentra have made product, marketing and organizational innovations. Household economic conditions are helped by additional income from craftsman.

Keywords: Characteristic of Industrial District, Innovation, Household Economic

Abstrak

Sentra IKM Songket merupakan sentra industri tenun songket di Kota Palembang yang terbentuk dari faktor sejarah dan membentuk karakteristik khas. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik sentra industri, engembangan inovasi dan kondisi ekonomi rumah tangga pengrajin Sentra IKM Songket. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan in depth interview. Teknik analisis yang digunakan deskriptif, dan analisis tabel frekuensi. Analisis karakteristik sentra industri dilihat dari sejarah, karakteristik usaha, tenaga kerja, produksi dan produktivitas, pemasaran, kemitraan dan permodalan. Inovasi dilihat berdasarkan empat jenis inovasi yaitu inovasi produk, proses, pemasaran dan organisasi. Kondisi ekonomi rumah tangga pengrajin dilihat melalui pendekatan pendapatan dan pengeluaran. Hasil penelitian terdapat 16 pengusaha dengan 21 showroom songket di Sentra IKM Songket dengan tenaga kerja berasal dari dalam dan luar kawasan. Pengusaha di Sentra IKM Songket telah melakukan inovasi produk, pemasaran dan organisasi. Kondisi ekonomi rumah tangga terbantu dengan adanya pendapatan tambahan dari pengrajin.

Kata kunci: Karakteristik Sentra Industri, Inovasi, Ekonomi Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Sentra industri didefinisikan oleh Richardson (1971) sebagai pengelompokan industri sejenis dalam satu kawasan. Pengelompokan industri sejenis berarti menggunakan bahan baku sejenis, mengerjakan proses produksi yang sama hingga menghasilkan produk yang sejenis. Argumentasi ini diperkuat oleh Becattini (1990) yang menyebutkan bahwa sentra industri merupakan wilayah sosial yang ditandai dengan adanya komunitas masyarakat dan perusahaan yang bersatu secara alami dan karena adanya faktor sejarah dalam suatu wilayah. Sentra industri bukan hanya melibatkan perusahaan sebagai pelaku akan tetapi juga melibatkan masyarakat dalam prosesnya.

Strategi pengembangan industri kecil dan menengah dengan menggunakan konsep sentra industri mampu meningkatkan kemampuan inovasi dan daya saing global dari para pelaku usaha (Tambunan, 2009). Inovasi terus berkembang karena faktor lingkungan yang bergerak pada bidang yang sama. Inovasi dijelaskan oleh Higgins (1995) sebagai cara bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing hingga menghasilkan uang dari kreativitas. Peningkatan kemampuan inovasi oleh perusahaan dalam sentra industri secara tidak langsung berdampak pada perekonomian industri tersebut.

Keuntungan dari sentra industri membuat pengembangannya dilakukan di setiap wilayah Kabupaten/Kota salah satunya Kota Palembang. Pengembangan sentra industri di Kota Palembang sesuai dengan Keputusan Walikota Palembang Nomor

144/KPTS/DISPERINDANGKOP/2016

yang menetapkan lima sentra industri kecil dan menengah. Penetapan ini disesuaikan dengan potensi dan kegiatan yang sudah berjalan di wilayah tersebut. Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Palembang tercatat setidaknya lebih dari 300 unit usaha yang

tersebar di kelima sentra tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Unit Usaha Sentra IKM Kota Palembang Tahun 2015

No	Sentra IKM	Jumlah Unit Usaha
1	Sentra IKM Songket	21
2	Sentra IKM Tenun	100
3	Sentra IKM Ukiran Kayu Khas Palembang	15
4	Sentra IKM Barang Jadi dari Rotan	15
5	Sentra IKM Makanan Khas Palembang	150

Sumber: Disperindangkop Kota Palembang, 2015

Secara geografis Sentra IKM Songket terletak di Kelurahan 30 Ilir dan Kelurahan 32 Ilir. Sentra IKM Songket merupakan sentra berbasis budaya yang dapat menjadi kekuatan baru perekonomian. IKM berbasis budaya memiliki potensi untuk berkembang yang besar. Ditambahkan pula IKM berbasis budaya memiliki daya saing yang lebih tinggi. Meningkatkan daya saing industri memerlukan proses inovasi. Inovasi akan memancing kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan menciptakan nilai tambah.

Keberadaan Sentra IKM Songket akan menimbulkan dampak dalam berbagai bidang salah satunya adalah bidang ekonomi. Dampak ekonomi tidak hanya dapat dirasakan oleh perusahaan terkait melainkan oleh masyarakat sekitar sentra. Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat dapat berupa penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan kesejahteraan karena kegiatan sentra industri ini berhubungan erat dengan masyarakat.

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik Sentra IKM Songket.

2. Menganalisis pengembangan inovasi pada Sentra IKM Songket sebagai bentuk dari kreativitas.
3. Menganalisis kondisi ekonomi rumah tangga pengrajin songket di Sentra IKM Songket.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data hasil kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Data sekunder yang digunakan berupa sosial demografi daerah kajian dan data pengusaha pada sentra.

Tujuan pertama dan kedua dari penelitian ini menggunakan populasi yang sama yaitu pengusaha songket pada Sentra IKM Songket. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi dalam sentra industri dijadikan sebagai responden untuk pengambilan data melalui kuesioner. Daftar responden diperoleh dari data sekunder yang terkait daftar pengusaha Sentra IKM Songket. Penggunaan kuesioner ini untuk menjawab tujuan pertama terkait dengan karakteristik sentra industri secara keseluruhan berdasarkan Becattini (1990) dan tujuan kedua terkait inovasi di dalam sentra.

Tujuan ketiga melakukan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Responden dari tujuan ketiga adalah tenaga kerja pengrajin songket. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *stratified sampling* berdasarkan lokasi tempat tinggal pengrajin. Pengrajin dipilih dengan berdasarkan pada pertimbangan khusus yaitu telah berkeluarga dan memiliki masa karya sebagai pengrajin lebih dari 10 tahun. Hal ini bertujuan agar data yang didapatkan sesuai untuk melihat kondisi ekonomi rumah tangga pengrajin tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sentra IKM Songket

Berdasarkan beberapa literatur terkait songket, ada dua pendapat secara umum

mengenai proses hadirnya songket. Pertama, songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun yang lalu semasa Kerajaan Palembang (1455M-1659M) dan Kesultanan Palembang Darussalam (1659M-1823M). Pendapat ini berdasarkan pakaian yang dikenakan Sultan dan kerabat keraton yang telah menggunakan kain dengan motif benang emas.

Pendapat kedua, songket hadir saat masa peralihan Kerajaan Sriwijaya menjadi Kerajaan Palembang yaitu abad ke 13 M hingga abad ke 15 M. Bukti yang memperkuat pendapat ini adalah ditemukannya benang emas diantara reruntuhan situs Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Penemuan benang emas ini masih belum menjadi bukti pasti waktu dari perkembangan awal songket dan penggunaan benang emas.

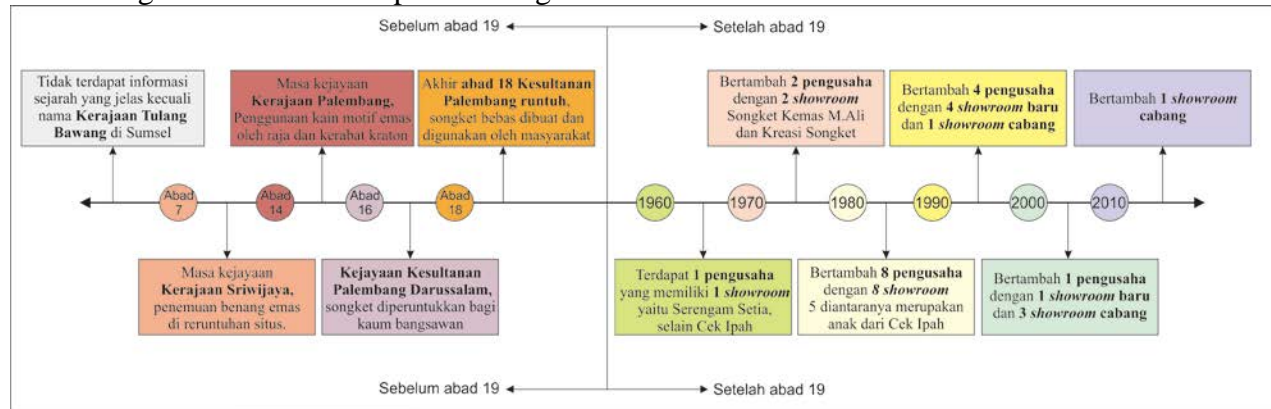
Awalnya songket hanya dipergunakan oleh kaum bangsawan dan tidak diperkenankan digunakan oleh orang-orang di luar kerajaan. Kegiatan menenun songket awalnya hanya dilakukan oleh putri bangsawan yang berfungsi sebagai lambang bersatunya Kesultanan Palembang dengan para pedagang/saudagar dari luar. Perekonomian Kesultanan Palembang mengalami kemunduran di abad ke 18 M. Jatuhnya perekonomian ini membuat pihak keraton dan kaum bangsawan menjual kain songket yang dimiliki untuk menunjang kehidupan kerajaan. Semenjak dipasarkan secara bebas membuat songket tidak lagi menjadi benda mahal bagi masyarakat umum. Kegiatan menenun songket juga bebas dilakukan oleh masyarakat umum hingga akhirnya menenun songket menjadi salah satu upaya bagi masyarakat untuk bertahan hidup.

Penjualan songket secara terbuka dimulai di Kawasan 30 Ilir. Kegiatan menenun dan penjualan songket diawali dari sebuah keluarga yang sudah sejak lama bermukim di kawasan ini. Tokoh utama yang penggerak aktivitas tenun songket di Kota Palembang adalah Hj. Fatimah atau yang lebih dikenal dengan nama Cek Ipah.

Cek Ipah memulai usaha tenun songket Palembang sejak tahun 1952.

Hingga saat ini terdapat 16 pengusaha dengan 21 *showroom* songket di Sentra IKM Songket. Secara rinci perkembangan

usaha songket yang masih aktif di Sentra IKM Songket dari tahun masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya hingga tahun 2016 tergambarkan melalui Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Perkembangan Pengusaha dan *Showroom* di Sentra IKM Songket (Pengolahan data, 2017)

Sentra IKM Songket terletak di Kelurahan 30 Ilir dan Kelurahan 32 Ilir, Kota Palembang. Terdapat 16 pengusaha dengan 21 *showroom* yang membentuk pola linear di sepanjang jalan utama. Sentra IKM Songket terbagi menjadi tiga sesuai dengan ruas jalan yaitu Jalan Talang Kerangga, Jalan Ki Rangka Wirasantika, dan Jalan Ki

Gede Ing Suro. Pembagian ini mengacu pada ruas jalan, sebaran serta jumlah dari *showroom* yang terdapat pada satu ruas jalan. Jumlah *showroom* songket terbanyak terletak di Jalan Ki Rangka Wirasantika dan jumlah *showroom* songket paling sedikit ada di Jalan Talang Kerangga. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Sebaran *Showroom* Sentra IKM Songket berdasarkan Tahun Berdiri

Tahun Berdiri <i>Showroom</i>	Ruas Jalan						Jumlah <i>showroom</i> *
	Ki Gede Ing Suro (Zona 1)*	Persentase (%)	Ki Rangka Wirasantika (Zona 2)*	Persentase (%)	Talang Kerangga (Zona 3)*	Persentase (%)	
1960-1970	1	100	-	0	-	0	1
1971-1980	2	100	-	0	-	0	2
1981-1990	4	50	3	37,5	1	12,5	8
1991-2000	1	20	4	80	-	0	5
2001-2010	-	0	3	75	1	25	4
2011-2016	-	0	1	100	-	0	1
Jumlah	8	38,09	11	52,38	2	9,52	21

Sumber: Pengolahan data, 2017

Jalan Ki Gede Ing Suro menjadi lokasi awal perkembangan industri songket di Sentra IKM Songket. Sentra IKM Songket terutama lokasi awal berkembangnya industri songket yaitu permukiman sekitar Jalan Ki Gede Ing Suro berada di bagian ilir Sungai Musi. Hanafiah (2001) mengungkapkan bahwa, pada masa

Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823) berlaku aturan bahwa di bagian ilir Sungai Musi hanya diperuntukkan untuk warga asli Palembang. Hal ini dikarenakan Keraton Kesultanan Palembang Darussalam berada di bagian ilir. Pendatang dari luar Palembang harus berada di bagian seberang keraton yaitu di bagian ulu. Kondisi ini

membuat masyarakat yang pertama mendapatkan akses mengenal songket adalah masyarakat di sekitar keraton. Masyarakat di sekitar keratin yang dimaksud adalah masyarakat di bagian ilir yang salah satunya adalah masyarakat Kelurahan 30 Ilir yang secara spesifik adalah mereka yang tinggal disekitar Jalan Ki Gede Ing Suro. Sehingga dari sini pula awal berkembang songket sebagai suatu industri.

Setelah tahun 1998 tidak ada lagi pengusaha yang membuka *showroom* di Jalan Ki Gede Ing Suro. Lokasi *showroom* yang dibuka oleh para pengusaha mengalami pergeseran ke Jalan Ki Rangka Wirasantika. Jalan Ki Rangka Wirasantika merupakan jalan utama Sentra IKM Songket, selain itu pada jalan ini juga terdapat gerbang utama Sentra IKM Songket. Sehingga aksesibilitas pada jalan

ini lebih baik terutama untuk menunjang pengusaha dapat lebih banyak menarik pengunjung. *Showroom* yang dibuka pada ruas jalan ini bukan hanya *showroom* utama melainkan terdapat pula *showroom* cabang dari *showroom* utama di Jalan Ki Gede Ing Suro.

Pemilihan lokasi pada jalan ini merupakan dampak dari perembetan sebaran *showroom* di Sentra IKM Songket. Hal ini mengingat posisi dari Jalan Talang Kerangga yang merupakan jalan masuk menuju ke Jalan Ki Rangka Wirasantika. Pemilihan lokasi di jalan utama dan semakin dekat dengan gerbang utama memiliki dampak positif bagi penjualan songket. Lokasi yang berada di jalan utama telah menggambarkan tingkat aksesibilitas dari *showroom* yang tinggi. Visibilitas atau kemudahan untuk dilihat dari *showroom* yang ada di jalan utama tentu lebih baik.

Tabel 3. Perbandingan Karakteristik Sentra Industri

Sumber	Karakteristik	Sentra IKM Songket
Becattini (1990)	Dimiliki oleh masyarakat lokal setempat	Dimiliki oleh masyarakat lokal setempat (Kelurahan 30 Ilir dan Kelurahan 32 Ilir)
	Didominasi oleh IKM	Didominasi oleh IKM
	Industri yang terdiri dari beberapa tahapan proses produksi	Proses pembuatan songket terdiri dari empat tahapan produksi
	Pasar sentra industri tidak dalam skala yang besar	Pembelian produk songket dalam skala satuan
	Homogenitas pasar	Pasar produk songket menunjukkan suatu homegenitas
	Membentuk suatu aglomerasi pasar	Terbentuk aglomerasi pasar
	Terdapat peran serta pihak luar untuk memenuhi infrastruktur, pelatihan, pemasaran, bantuan teknis dan keuangan	Terdapat peran pihak swasta yang menjadikan industri sebagai mitra usaha
	Pihak pemerintah lokal mendukung dengan kebijakan pendukung dan promosi	Disperindangkop Kota Palembang memberikan pelatihan dan memfasilitasi kegiatan pameran
	Terciptanya hubungan yang kuat dan jaringan ke pasar	Terdapat hubungan dengan pasar dalam bentuk kerjasama
	Adanya kontrak dengan penyedia bahan baku dalam jangka waktu tertentu	Tidak terdapat kontrak atau kerjasama dengan penyedia bahan baku
Taufiq (2004)	Menggunakan bahan baku yang sama	Seluruh pengusaha menggunakan bahan baku benang dan pewarna yang sama
	Menghasilkan produk yang sama atau sejenis	Produk dari Sentra IKM Songket didominasi oleh kain songket

Sumber: Pengolahan data, 2017

Dari 11 perbandingan karakteristik berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Becattini (1990) dan Taufiq (2004), 11

karakteristik telah memenuhi. Pada Sentra IKM Songket hanya terdapat satu karakteristik yang tidak sesuai dengan teori.

Karakteristik ini terkait kontrak dengan penyedia bahan baku dalam jangka waktu tertentu. Bahan baku yang digunakan pada produksi songket ini adalah benang dan pewarna. Kedua bahan baku dibeli oleh pengusaha dari pemasok, akan tetapi tidak ada kontrak khusus dalam pembelian bahan baku tersebut. Sistem yang dijalankan antara pengusaha dan penyedia bahan baku hanya sebatas beli putus. Pengusaha hanya membeli ketika memang dibutuhkan dengan jumlah sesuai yang dibutuhkan pula tanpa terikat kontrak apapun.

Karakteristik lainnya pada Sentra IKM Songket sesuai dengan teori. Hal ini terkait dengan pemilik usaha songket yang merupakan masyarakat lokal setempat dengan skala usaha industri kecil. Dari segi produksi, industri songket terdiri dari empat tahapan produksi dimulai dari pewarnaan, pencukitan, proses tenun dan *finishing*. Bahan baku yang digunakan pada seluruh industri songket adalah sama dengan menggunakan benang dan pewarna. Pasar dari industri songket adalah homogen dengan pembeli yang merupakan warga asli Palembang serta konsumen yang memiliki ketertarikan secara khusus pada kain tenun. Selain itu, jumlah pembelian dari songket dalam skala satuan. Pemasaran produk songket bukan hanya di Kota Palembang tetapi telah dipasarkan dalam skala nasional hingga internasional.

Pada Sentra IKM Songket terdapat peran pihak swasta yang menjadikan industri songket sebagai mitra binaan. Industri songket mendapatkan fasilitas berupa pelatihan, bantuan pemasaran, serta pembinaan. Terdapat pula bantuan dari pemerintah melalui Disperindangkop Kota

Palembang dengan memberikan pelatihan serta memfasilitasi kegiatan pameran.

Inovasi

Inovasi merupakan salah satu karakteristik sentra industri menurut Becattini (1990) yaitu pelaku industri melakukan inovasi berdasarkan kehidupan keseharian, sosial budaya dan proses produksi. Berdasarkan hal ini maka dilakukan analisis inovasi secara khusus pada Sentra IKM Songket. Inovasi dilihat dengan empat kriteria yaitu inovasi produk, proses, pemasaran dan organisasi.

Inovasi yang paling besar terjadi di sentra industri ini adalah inovasi produk yaitu terdiri dari pengembangan produk, motif hingga perubahan bahan baku. Inovasi proses merupakan inovasi yang paling sedikit dilakukan oleh para pengusaha songket terutama pada alat produksi yang tidak ada perubahan hanya penambahan. Inovasi pemasaran dan inovasi organisasi pada Sentra IKM Songket terjadi dari sisi pemasaran, media promosi kerjasama eksternal dan kebijakan terkait inovasi.

Sesuai yang dijelaskan dalam OECD (2005), suatu industri dapat dikatakan berinovasi ketika memenuhi minimal satu dari keempat kriteria inovasi seperti inovasi produk, proses, pemasaran dan organisasi. Berdasarkan hal ini, Sentra IKM Songket telah melakukan inovasi. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik sentra industri menurut Becattini (1990) yang menyatakan bahwa pengusaha dalam sentra industri akan melakukan inovasi. Seluruh pengusaha di Sentra IKM Songket telah melakukan inovasi walaupun terdapat pengusaha yang tidak melakukan inovasi secara menyeluruh.

Tabel 4. Jumlah Pengusaha dan Inovasi pada Sentra IKM Songket

No	Jenis Inovasi	Jumlah Pengusaha yang Berinovasi	Jumlah Seluruh Pengusaha	Persentase (%)
1	Produk	16	16	100
2	Proses	3	16	18,75
3	Pemasaran	12	16	75
4	Organisasi	16	16	100

Sumber: Pengolahan data, 2017

Berdasarkan hasil terlihat bahwa seluruh pengusaha telah melakukan inovasi produk dan organisasi. Inovasi produk dilihat dari: keunikan dan perkembangan produk yang dihasilkan oleh masing-masing pengusaha, motif songket yang dikembangkan, serta adanya perubahan bahan baku untuk pembuatan songket. Inovasi organisasi yang terjadi pada pengusaha di Sentra IKM Songket lebih kepada kerjasama dengan pihak eksternal dan adanya kebijakan terkait inovasi, sedangkan untuk kerjasama internal masih sangat kurang. Inovasi lain yang cukup tinggi adalah inovasi pemasaran yaitu ada 12 pengusaha songket yang telah melakukan inovasi ini. Inovasi pemasaran yang ada pada Sentra IKM Songket ada pada media promosi yang digunakan. Pengusaha telah mulai menggunakan internet sebagai media promosi dan penjualan. Inovasi yang paling sedikit dilakukan pada Sentra IKM Songket adalah inovasi proses, hal ini karena para pengusaha Sentra IKM Songket dengan tegas menyatakan bahwa mereka tetap akan menggunakan alat tenun tradisional sebagai alat produksi mereka karena itulah yang menjadi kunci utama dan ciri khas dari Songket Palembang.

Seluruh pengusaha songket di Sentra IKM Songket telah melakukan inovasi produk. Inovasi produk secara detail dilihat dari produk yang dihasilkan, motif songket dan perubahan bahan baku untuk pembuatan songket. Pembeda produk pada songket yang dipasarkan di Sentra IKM Songket ada pada motif yang dikembangkan. Setiap dari pengusaha mengembangkan lebih lanjut motif songket sehingga motif tersebut dapat menjadi ciri khas bagi merek usaha songket dengan tidak melupakan ciri khas asli dari songket. Pengembangan motif songket ini sebagai upaya untuk diversifikasi produk yang dijual.

Pembeda produk tidak hanya pada motif songket, akan tetapi pewarnaan dalam songket juga dapat menjadi pembeda dari produk songket. Pembeda produk juga dilakukan dengan mengkombinasikan

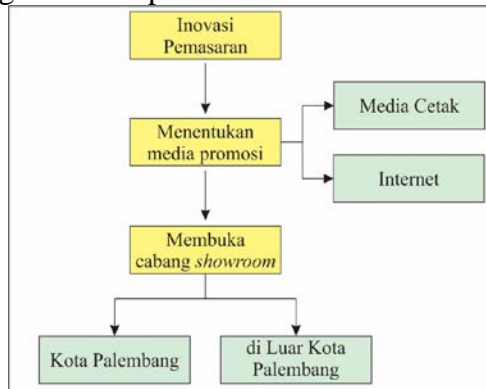
songket dan kain khas Palembang lainnya seperti jumputan dan batik. Adanya pembeda produk ini menjadi ciri khas dan daya tarik bagi konsumen. Selain itu pembeda produk antar pengusaha membuat produk songket yang dihasilkan dapat lebih diingat oleh para konsumen.

Inovasi produk dilakukan sebagai upaya para pengusaha agar tetap mampu bersaing menghadapi produk-produk dari pengusaha lain serta produk tenun daerah lain yang sangat banyak di Indonesia. Inovasi produk dihasilkan secara keseluruhan dari para pengusaha adalah menambahkan *fashion to wear* atau produk pakaian jadi namun tetap dengan menggunakan motif songket dan cara pengerjaan dengan di tenun. Pembeda antara tenun untuk produk pakaian jadi dan kain songket adalah alat yang digunakan pada tenun pakaian jadi adalah alat tenun mesin.

Inovasi proses merupakan perubahan secara signifikan dalam proses produksi suatu industri. Proses merupakan cara, metode dan teknik dari sumber untuk memperoleh suatu hasil. Berdasarkan hal ini inovasi proses dilihat dari alat yang digunakan untuk menunjang proses produksi. Hasil yang didapatkan tidak ada pengusaha di Sentra IKM Songket yang melakukan perubahan pada alat tenunnya. Seluruh alat tenun yang digunakan masih sama yaitu alat tenun tradisional yang digunakan secara manual. Perubahan dalam proses produksi hanya ada pada penambahan alat tenun dan mesin jahit untuk *finishing* akhir songket.

Inovasi pemasaran pada industri merupakan pelaksanaan metode pemasaran yang baru dengan adanya perubahan signifikan terhadap pemasaran produk, media promosi hingga cabang baru. Secara keseluruhan pengusaha di Sentra IKM Songket telah melakukan inovasi pemasaran terutama pada media promosi. Inovasi pemasaran dimulai secara bertahap terkait dengan pemasaran melalui media promosi yang mereka tentukan. Tahap lebih lanjut dari inovasi pemasaran adalah dengan

dibukanya cabang baru dari usaha songket yang dimiliki oleh pengusaha. Tahapan dalam inovasi pemasaran di Sentra IKM Songket membentuk suatu alur proses yang tergambar pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Inovasi Pemasaran di Sentra IKM Songket

(Sumber: Pengolahan data, 2017)

Pada Sentra IKM Songket inovasi organisasi dilihat dari kerjasama internal kawasan sentra industri dan eksternal serta kebijakan inovasi pada setiap pengusaha. Merujuk konsep yang dikemukakan oleh OECD (2005), maka pada Sentra IKM Songket hanya melakukan inovasi dari segi kerjasama eksternal dan pemberlakukan kebijakan terhadap inovasi. inovasi yang tidak terdapat pada Sentra IKM Songket adalah kerjasama internal pengusaha di Sentra IKM Songket.

Bentuk inovasi lainnya terkait dengan kebijakan inovasi yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk kelangsungan industri songket. Pengusaha pada Sentra IKM Songket secara khusus mengatur atau menerapkan inovasi seperti apa yang akan mereka lakukan. Kebijakan inovasi dikeluarkan oleh pengusaha secara langsung namun tidak ada kebijakan secara tertulis. Pengusaha mengutamakan untuk terus berinovasi menyesuaikan dengan perkembangan dan permintaan pasar.

Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Pengrajin

Total seluruh pengrajin di Sentra IKM Songket sebesar 475 jiwa. Pengrajin songket terbagi menjadi dua regional utama yaitu di Sentra IKM Songket (Kelurahan 30 Ilir dan

Kelurahan 32 Ilir Kota Palembang) dan di luar Sentra IKM Songket (Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir). Perbedaan lokasi ini dikarenakan untuk menjadi tenaga kerja pengrajin yang menjadi pertimbangan utamanya adalah keterampilan. Keterampilan yang dimiliki oleh para pengrajin didapatkan secara turun temurun.

Bagi pengrajin yang berada di Kawasan Sentra IKM Songket, pendapatan kepala rumah tangga telah berada di atas UMP. Kondisi ini tetap membuat pengrajin mencari pendapatan tambahan karena faktor biaya hidup di Kota Palembang yang lebih besar dibandingkan di desa. Adanya pendapatan tambahan digunakan pengrajin untuk membantu biaya sehari-hari hingga menabung untuk biaya pendidikan anak-anak. Hal ini dilihat dari tingkat pendidikan anak dari rumah tangga yang ada di kawasan Sentra IKM Songket mendapatkan pendidikan yang layak hingga jenjang perguruan tinggi.

Bagi pengrajin yang berada di luar Sentra IKM Songket yaitu di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir, menjadi pengrajin murni sepenuhnya karena tuntutan ekonomi. Pendapatan tambahan dari pengrajin sangat berpengaruh terhadap ekonomi rumah tangga. Pekerjaan kepala rumah tangga yang tidak tetap membuat pendapatan rumah tangga tidak stabil setiap bulan. Adanya tambahan pendapatan dari pengrajin membuat pendapatan rumah tangga setiap bulan lebih stabil. Pendapatan tambahan dari pengrajin digunakan untuk membeli keperluan sehari-hari seperti bahan pokok, serta jangka panjang untuk biaya pendidikan.

Secara keseluruhan kondisi ekonomi rumah tangga pengrajin dari pendekatan pendapatan terbantuan dengan adanya pendapatan tambahan dari ibu rumah tangga sebagai pengrajin. Pada rumah tangga dengan pendapatan kepala rumah tangga tinggi namun berada di Kota, pendapatan pengrajin menjadi penyeimbang dari biaya hidup yang besar. Pada rumah tangga pengrajin dengan pendapatan kepala rumah

tangga rendah, pendapatan pengrajin membantu stabilitas keuangan rumah tangga.

Dari seluruh responden, rumah tangga yang dapat memenuhi pemenuhan kebutuhan pokok minimum sebesar 122 rumah tangga (59,8%). Berdasarkan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonomi dari pengrajin sudah cukup baik walaupun masih terdapat 40,2% rumah tangga pengrajin yang masih belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Belum terpenuhinya kebutuhan pokok rumah tangga dikarenakan beberapa faktor seperti pendapatan rumah tangga yang rendah dan jumlah anggota keluarga yang tidak seimbang dengan pendapatan rumah tangga.

Hasil yang didapatkan dari responden ini dapat disimpulkan bahwa pengrajin memiliki peran yang besar terhadap ekonomi rumah tangga baik dari pendapatan maupun pengeluaran. Adanya ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin memberikan pendapatan tambahan bagi rumah tangga. Dari pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Pendapatan yang semula tidak dapat memenuhi atau hanya pas-pasan, dengan adanya pendapatan tambahan kondisi ekonomi dapat menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Sentra IKM Songket memiliki karakteristik khusus sesuai dengan karakteristik sentra industri yang dikemukakan oleh Becattini (1990). Karakteristik ini meliputi suatu sentra industri yang terbentuk secara alami dikarenakan adanya faktor sejarah yang kuat. Pada Sentra IKM Songket terdapat 16 pengusaha dengan 21 *showroom* dengan tenaga kerja merupakan warga setempat dan pengrajin dari luar Kota Palembang. Dalam perkembangannya pengusaha pada Sentra IKM Songket melakukan inovasi untuk terus dapat mengembangkan usahanya. Inovasi yang ada di Sentra IKM Songket

terdiri dari inovasi produk, pemasaran dan organisasi. Kegiatan Sentra IKM Songket menimbulkan dampak salah satunya adalah dampak ekonomi. Kondisi ekonomi rumah tangga pengrajin terbantuan dengan adanya pendapatan tambahan dari pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1996. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI-Press
- Becattini, G. 1990 . The Marshallian Industrial District as a Socio-Economic Concept. *Industrial Districts and Inter-firm Cooperation in Italy (Hal 44-58)*. Geneva: International Institute for Labour Studies.
- OECD. 2005. The Measurement of Scientific and Technological Activities: *Oslo Manual 3rd Edition*
- Richardson, G.B. 1971. Planning versus Competition. *Soviet Studies. Vol. XXII*. Oxford: Oxford University Press
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori Aplikasi*. Padang: Baduouse Media.